

## MODEL PERENCANAAN SEKOLAH BERBASIS TEACHING FACTORY DI SMK KATHOLIK St. MIKAEL SURAKARTA

Dwi Hartanto<sup>✉</sup>, Joko Widodo, Kardoyo

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 1 Juni 2016  
Disetujui 12 Juni 2016  
Dipublikasikan 20 Juni 2016

*Keywords :*

*planning, school, teaching factory*

### Abstrak

Sekolah sebagai suatu lembaga sosial diharapkan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan sekolah berbasis *Teaching Factory* di SMK Katholik St. Mikael Surakarta yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri(DU/DI). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh adalah : 1)SMK Katholik St. Mikael Surakarta telah melakukan perencanaan yang baik dan efektif mulai dari konsep perencanaan, evaluasi , penerapan perencanaan dan umpan balik penerapan perencanaan sekolah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi, siap kerja dan sesuai dengan kebutuhan dunia industry, 2) *Production Base Education and Training* yaitu melakukan pembelajaran dan pelatihan berbasis produksi , *Capacity Oriented dan Market Oriented* yaitu produk yang dibuat siswa adalah produk pesanan atau job order yang punya nilai jual dan diterima masyarakat, 3) Aspek – aspek penting dalam konsep *Teaching Factory* yang dijalankan oleh SMK Mikael yaitu : kurikulum berorientasi pasar, proses pembelajaran didaktis (pendidikan dan pelatihan), fasilitas yang menunjang, sumber daya manusia yang profesional, manajemen organisasi yang efektif, lingkungan internal dan eksternal yang mendukung.

### Abstract

*Schools as a social institution is expected to meet the expectations and needs of the community about quality education. The focus of this research is to describe the planning education service based on Teaching Factory at SMK Katholik St. Mikael Surakarta which capable of producing graduates who excellent and accordance with the needs of business and industry. The approach in this study is a qualitative case study. The conclusion in this study are : 1) SMK Katholik St. Mikael Surakarta has done a good planning and effective start of the scope and concept of planning, evaluation, implementation planning and feedback implementation planning schools so as to produce graduates who excellent, 2) Production Base Education and Training is doing production based learning and training, Capacity Oriented and Market Oriented is custom product or job order that has a value and accepted by society, 3) An important aspect in the concept teaching factory in SMK Mikael are : market oriented curriculum, the process of education and training, facilities that support, professionals human resources, effective organizational management, internal and external environment that supports.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [tanzdwi@gmail.com](mailto:tanzdwi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan harus semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar – benar mampu bersaing dan siap memenangkannya. Lulusan SMK diharapkan dapat mengisi peluang kerja di industri serta mampu mengembangkan dirinya di masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan tiga aspek yang perlu dicermati, yaitu : peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kualitas proses belajar mengajar, dan penciptaan kultur sekolah.

Permasalahan yang dihadapi sekolah menengah kejuruan saat ini adalah kompetensi lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah belum secara maksimal diterima di dunia industri dan usaha karena kurang sesuai dengan kebutuhan dari dunia industri dan usaha. Dari data Badan Pusat Statistik (2013) terlihat sampai bulan Agustus 2012 masih ada 9,50% siswa SMK yang menganggur.

Sekolah menengah kejuruan perlu meningkatkan diri agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan komparatif tinggi sehingga mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis *Teaching Factory* yaitu suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. (Indonesia German Institute, 2007).

Memperhatikan kondisi tersebut, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang model perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* di SMK Katholik St. Mikael Surakarta. Dasar pertimbangan dilakukan penelitian model

perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* di SMK Katholik St. Mikael Surakarta adalah sekolah tersebut memiliki keunggulan dan keunikan dalam perencanaan sekolahnya, Salah satunya adalah memberikan pendampingan bagi SMK lain, khususnya dalam pelaksanaan KBM dengan metode *Production Base Education and Training (PBET)* dan tatakelola bengkel dan produksi.

Sekolah sebagai suatu sistem, memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output (Komariah dan Triatna, 2010:1). Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan dan menentukan. Dalam pengelolaan pendidikan atau sebuah sekolah terdapat urusan – urusan sekolah yang perlu dikelola dan direncanakan. Menurut Setiawaty Tetty (2011:81) urusan – urusan SMK dalam kegiatan pendidikan di sekolah menengah kejuruan antara lain adalah urusan : organisasi, kurikulum, pembelajaran, pendidik, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, administrasi, regulasi, lingkungan dan budaya sekolah, kerjasama dan kemitraan. Organisasi adalah suatu sistem, mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, di dalamnya orang-orang bekerja dan berhubungan satu sama lain dengan suatu cara yang terkoordinasi, kooperatif, dan dorongan-dorongan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Beach, 1980; Champoux, 2003). Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Zaenul, 2013). Perencanaan pembelajaran menurut Ibrahim (1993) bahwa secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut,

materi-bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Menurut Sardiman (2011) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Perencanaan peserta didik menurut Imron (2011) adalah suatu aktifitas memikirkan kedepan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Sarana pendidikan menurut Mulyasa (2004) adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya. Biaya pendidikan memiliki pengertian yang luas, hampir segala pengeluaran yang bersangkutan dengan penyelenggaraan pendidikan dianggap sebagai biaya (Anwar, 2003). Administrasi pendidikan menurut Ngalim Purwanto (2003 : 14) adalah suatu proses keseluruhan, kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personel, spiritual maupun materiil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tata Tertib atau regulasi ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan (Amir Daiem Indrakusuma, 1993). Menurut Priansa dan Somad (2014) budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling mempengaruhi antara empat faktor yaitu norma - norma budaya yang ada di sekolah, sikap dan kepercayaan orang tua

yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, hubungan antara individu di dalam lingkungan sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai - nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan, serta aturan yang berlaku pada sebuah lembaga. Menurut Grant (1979) hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggung jawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan dimana semua pihak yang terlibat saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

*Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri (Indonesia German Institute 2007:7). Perencanaan menurut Banghart dan Trull (1973) langkah - langkah perencanaan adalah mengidentifikasi masalah pendidikan, menganalisis area masalah perencanaan, penyusunan konsep dan rencana, mengevaluasi rencana, menentukan rencana, menerapkan rencana, dan menentukan rencana umpan balik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Bogdan & Taylor dalam Moleong (2011:4) menjelaskan mengenai metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan (*observasi*), wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2011 :135). Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu : (1) *space* ( ruang, tempat ); (2) *actor* (pelaku) dan

(3) *aktivitas* (kegiatan). Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan dengan cara memperpanjang masa penelitian, pengamatan yang terus menerus, melakukan triangulasi data dengan informan ke 2 atau ke 3 yang membicarakan tentang permasalahan yang sama sehingga sampai ada kesesuaian data (Moleong, 2011:175). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), pengecekan data, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2011: 330).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* yang dilakukan di SMK Mikael adalah : Perencanaan organisasi yang dilakukan berdasarkan kerangka acuan dari ISO 9001 : 2008 dan program sekolah, kegiatannya yaitu : menyusun *Grand Design*, membuat analisis SWOT, menetapkan sasaran mutu sekolah tahun ajaran 2013/2014; membuat profil SMK Mikael; membuat kalender akademik sekolah; menetapkan nilai – nilai dasar (*core value*) pendidikan; membuat uraian jabatan untuk masing – masing jabatan dan kepala unit kerja (KUK); membuat sasaran mutu masing – masing unit kerja;. Evaluasi desain perencanaan organisasi dilakukan dengan cara rapat internal dan rapat bulanan yang disebut rapat MonMon (*Monthly Monitoring*). Penerapan desain perencanaan organisasi berdasarkan sasaran mutu masing – masing unit kerja yang sudah disahkan kepala sekolah. Sedangkan umpan balik penerapan desain perencanaan organisasi dilakukan saat rapat manajemen tahunan.

Perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Mikael adalah mengembangkan struktur kurikulum SMK, membuat rencana operasi sasaran mutu bidang kurikulum, menyusun program muatan lokal, menetapkan ketuntasan belajar siswa, menghitung hari efektif belajar siswa, membuat jadwal pelajaran dan silabus, membuat analisis ketersediaan waktu praktik siswa, membagi section masing – masing

kompetensi, membuat buku materi praktik, melaksanakan hari efektif belajar. Evaluasi desain kurikulum juga dilakukan pada pertemuan bulanan untuk melihat kendala yang dihadapi. Penerapan kurikulum dilakukan berdasarkan program kerja atau kegiatan yang direncanakan. Sedangkan umpan balik kegiatan kurikulum dilakukan pada rapat tahunan manajemen.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh SMK Mikael adalah persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Persiapan pembelajaran dengan melakukan *Lesson Plan* yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang sudah dibuat masing – masing guru, membuat uraian pekerjaan unit kerja, membuat konsep penilaian siswa, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan peralatan praktik, merencanakan organigram unit produksi, merencanakan alur proses produksi, merencanakan perawatan mesin. Evaluasi desain pembelajaran juga dilakukan pada pertemuan bulanan untuk melihat kendala yang dihadapi. Penerapan pembelajaran dilakukan berdasarkan program pembelajaran sistem blok yaitu 1 minggu praktik bengkel dan 1 minggu pelajaran teori. Umpan balik kegiatan pembelajaran dilakukan pada rapat tahunan manajemen.

Perencanaan pendidik yang dilakukan untuk mendapatkan pendidik yang profesional adalah perencanaan kebutuhan pendidik, seleksi pendidik, penerimaan pendidik, pengembangan karir, penilaian kinerja pendidik, pemberian motivasi untuk pendidik, pemberhentian pendidik, perpanjangan masa kerja pegawai. Evaluasi pendidik dilakukan berdasarkan pertemuan bulanan dan rapat akhir tahun. Penerapan perencanaan pendidik berdasarkan program kerja kepala sekolah. Umpan balik perencanaan pendidik dilakukan dengan membuat kuesiner kepuasan pelanggan.

Perencanaan kesiswaan yang dilakukan adalah membuat Rencana Operasi (RO) pencapaian sasaran mutu unit kerja kesiswaan, merencanakan pendaftaran peserta didik baru (PPDB) dan penempatan siswa, merencanakan

masa orientasi siswa (MOS) kelas X, melakukan pendekatan pribadi pada siswa dan pendampingan siswa, mensosialisasikan Buku Pedoman Siswa (BPS) dan melaksanakan aturan – aturan yang dimuat dalam BPS, merencanakan kegiatan keagamaan siswa, melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pendukung unit kerja kesiswaan, menyalurkan lulusan pada Industri. Evaluasi konsep perencanaan kegiatan kesiswaan dilakukan dengan dua cara yaitu : melakukan koordinasi dan evaluasi mingguan, melakukan evaluasi dan koordinasi bulanan pada saat pertemuan MoMon dengan Kepala Sekolah dan HRD. Penerapannya disesuaikan dengan program kesiswaan yang sudah disusun. Umpan balik kesiswaan dilakukan pada saat rapat manajemen tahunan berdasarkan masukan dari siswa melalui kuesioner .

Perencanaan Saprasi dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu : merencanakan dan pengembangan saptas pembelajaran dan sekolah, pengadaan dan pembelian, inventarisasi barang, penempatan dan pengaturan, perawatan dan perbaikan, pemanfaatan, penyingkiran dan penghapusan barang. Evaluasi konsep perencanaan Saprasi dilakukan dengan cara bagian saptas mendatangi masing – masing unit kerja untuk memastikan kondisi sarana prasarana yang ada di ruang tersebut. Penerapan perencanaan saptas dilakukan berdasarkan rencana operasi dan indikator pencapaian sasaran mutu saptas. Umpan balik perencanaan saptas dilakukan dengan cara koordinasi internal dengan mendatangi bagian – bagian atau unit kerja masing – masing dan mendata kondisi barang – barang yang ada di ruang unit kerja masing – masing.

Perencanaan keuangan dan pembiayaan yang dilakukan adalah mengelola penerimaan dan penyimpanan kas masuk, mengelola pengeluaran kas sekolah, menyusun laporan keuangan sekolah, membuat bukti penerimaan dan pengeluaran kas sekolah, menyediakan informasi kondisi keuangan sekolah. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat berapa uang masuk dan uang keluar setiap bulannya dan

kendala – kendala yang dihadapi dalam mengelola keuangan dan pembiayaan di SMK Mikael dilakukan pada minggu kedua setiap bulan oleh Kepala Sekolah, wakasek bidang keuangan dan bendahara. Penerapan perencanaan keuangan lingkup bendahara yang dilakukan seperti tugas pokok diatas. Umpan balik yang dilakukan biasanya didapat atau masukan dari *manajemen review*.

Perencanaan Administrasi yang dilakukan di SMK Mikael adalah membuat rencana operasi sasaran mutu, merencanakan analisis pekerjaan administrasi sekolah, melakukan pembagian tugas, membuat alur distribusi pekerjaan, menerapkan 2R pada kegiatan administrasi sekolah. Administrasi yang dibuat di bengkel praktik adalah administrasi pembelajaran seperti administrasi akademik meliputi : RPP, Silabus, KKM, Prota, Promes, penilaian guru, absensi siswa, dsb. Evaluasi perencanaan administrasi dilakukan saat rapat bulanan dan rapat tahunan untuk melihat kembali proses yang sudah dirancang sudah benar atau belum? Penerapan perencanaan administrasi akademik dilakukan berdasarkan standar mutu yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Umpan balik perencanaan administrasi akademik dilakukan saat rapat tahunan.

Perencanaan regulasi yang dilakukan adalah Regulasi di SMK Mikael ada 2 yaitu aturan/tata tertib siswa dan aturan ketenaga kerjaan untuk pegawai Yayasan Karya Bakti Surakarta. Untuk aturan siswa tertuang dalam buku pedoman siswa (BPS) dan untuk karyawan tertuang dalam Kebijakan Sistem dan Prosedur Administrasi (KSPA). Alur prosesnya BPS dirancang oleh bagian Kesiswaan beserta tim perumusannya dan KSPA dirancang oleh Kepala sekolah dan HRD Yayasan Karya Bakti dan disahkan oleh yayasan. Evaluasinya dilakukan pada koordinasi rapat bulanan dan tahunan. Penerapan perencanaan regulasi berdasarkan BPS dan KSPA yang sudah disahkan. Umpan baliknya dilakukan dalam rapat bulanan dan tahunan.

Perencanaan lingkungan dan budaya sekolah yang dilakukan adalah menjaga lingkungan bersih, indah dan hijau secara

konsisten, melaksanakan 5R dalam kegiatan sehari –hari, membina dan mengkondisikan hubungan humanis antara siswa dan warga sekolah dengan pola 3C (*Competence, Compassion, Consience*), mengembangkan peraturan keselamatan kerja yang mengacu pada dunia industri, melaksanakan praktik sesuai dengan budaya kerja industri. Evaluasi perencanaan lingkungan dan budaya organisasi dilakukan setiap bulan dalam rapat bulanan dan tiap tahun dalam rapat tahunan. Penerapan perencanaan lingkungan dan budaya organisasi dilakukan berdasarkan program kerja yang dibuat oleh masing – masing unit mengacu pada nilai – nilai lembaga. Umpan balik dilakukan pada akhir semester 2 dengan masukan – masukan dari dunia industri, siswa dan masyarakat.

Perencanaan kerjasama dan kemitraan yang dilakukan yaitu membuat rencana operasi sasaran mutu marketing, memperluas jaringan kerjasama, menyusun program kerjasama dengan industri dan instansi. Evaluasi perencanaan kerjasama dan kemitraan dilakukan dalam rapat intern bagian marketing dengan kesiswaan dan kurikulum praktik. Penerapan perencanaan kerjasama dan kemitraan dilakukan berdasarkan konsep rencana yang dibuat. Umpan balik perencanaan kerjasama dan kemitraan dilakukan berdasarkan masukan dari industri dan instansi terkait dan juga masukan dari masyarakat melalui kuesioner.

Temuan penelitian diatas, sejalan dengan temuan Kuswantoro (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Perencanaan *Teaching Factory* Dalam Upaya Menanamkan Nilai – Nilai Entrepreneurship Di SMK Negeri 6 Semarang. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kekuatan dari konsep *teaching factory* adalah sarana dan prasarana yang lengkap, produk dan jasa yang dihasilkan sudah dikenal orang, memiliki kemitraan dengan DUDI. Kelemahannya adalah sumber daya manusia terutama pengelola *teaching factory*, pemasaran produk masih sederhana. Peluangnya adalah adanya kerjasama dengan DUDI diluar negeri untuk memperluas pemasaran dan ancamannya

adalah penolakan order yang mengakibatkan turunnya kepercayaan pelanggan. Intinya bahwa kurikulum berorientasi pasar, proses pembelajaran dikdaktis (pendidikan dan pelatihan), Fasilitas yang menunjang, sumber daya manusia yang profesional, manajemen organisasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran berbasis produksi (*teaching factory*) dan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mnghasilkan lulusan yang siap pakai.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa model perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* di SMK Mikael adalah model sekolah yang mendirikan unit produksi di dalam sekolah, sebagai tempat para siswa dapat mempraktikkan secara langsung proses produksi di sekolah merupakan strategi yang ditempuh oleh sekolah demi meningkatkan kemampuan dan keahlian para siswa. Aspek – aspek penting dalam konsep *Teaching Factory* yang dijalankan oleh SMK Mikael yaitu : kurikulum berorientasi pasar, proses pembelajaran dikdaktis (pendidikan dan pelatihan), fasilitas yang menunjang, sumber daya manusia yang profesional, manajemen organisasi yang efektif, lingkungan internal dan eksternal yang mendukung. Perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* yang dilakukan oleh SMK Mikael adalah perencanaan : organisasi, kurikulum, pembelajaran, pendidik, kesiswaan, sarana dan prasarana, administrasi, regulasi, keuangan dan pembiayaan, lingkungan dan budaya organisasi, kerjasama dan kemitraan dilakukan dengan efektif sehingga menghasilkan lulusan yang siap kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Amien Daiem Indrakusuma. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Anwar, Idochi. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2013. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tinggi yang ditamatkan 2011 – 2012. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Champoux, J.E. 2003. *Organizational Behavior : Essential Tenets*. Ohio : Thomson Learning
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Grant, Carl A. 1979. *Community Participation in Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ibrahim Bafadal. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia German Institute (IGI). 2007. Brosur Teaching Factory. <http://masterrozi.wordpress.com/2008/07/31/teaching-factory/> (diunduh pada tanggal 20 November 2013, 20:58)
- Komariah, A, Triatna, C. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuswantoro A. 2012. *Perencanaan Teaching Factory Dalam Upaya Menanamkan Nilai – Nilai Entrepreneurship Di SMK Negeri 6 Semarang*. Diunduh di [http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_sju/jer/e/795](http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/jer/e/795) tanggal 23 Juni 2016.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawaty Tetty . 2011. *Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Yang Efektif*. Disertasi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaenul, Agus.2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.